

Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB-C Negeri Tulungagung

Dewi Ayu Nurha Sonia¹; Prisca Budi Juvitasari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

E-mail : dewiayunurha@gmail.com

ABSTRACT

Literacy is a reading and writing skill that is very important in the learning process. It is the initial ability that every student must have which will affect achievement and the subsequent learning process. However, the reality is that not many children with special needs are able to literate well. With this, the need for support and assistance both at school and at home, as well as providing media that can help and increase students' attractiveness in literacy / learning, because of their physical and motor conditions which are one of the obstacles in every literacy / learning process. The purpose of this study is to determine the involvement of parents in developing the literacy skills of students with special needs in SLB-C Negeri Tulungagung district. This research uses a qualitative approach and type of case study research by conducting research at SLB-C Negeri Tulungagung. The research subjects consisted of 8 informants, 6 informants from guardians of elementary school students and 2 informants from elementary school teachers at SLB-C Negeri Tulungagung. Data collection was obtained from observation, documentation, and interviews. Analysis with data reduction, data presentation, and conclusions. From the research that has been done, the research findings reveal three findings, namely: (1). Parents of students with special needs are very involved in every student's literacy / learning activities both at home and at school. (2). Students are able to interact with fellow friends in the neighborhood. (3) During school learning, students are able to literate and learn with the assistance and direction of the teacher.

Keywords: Parental Involvement, Literacy, Students with Special Needs.

ABSTRAK

Literasi merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki setiap siswa yang akan mempengaruhi prestasi dan proses belajar selanjutnya. Namun realitanya pada anak berkebutuhan khusus tidak banyak yang sudah bisa berliterasi dengan baik. Dengan hal tersebut perlunya dukungan dan dampingan baik disekolah dan dirumah, serta menyediakan media-media yang dapat membantu dan menambah daya Tarik siswa dalam literasi/belajar, karena keadaan fisik dan motoriknya yang menjadi salah satu penghambat dalam setiap proses berliterasi/belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berliterasi siswa berkebutuhan Khusus di SLB-C Negeri kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan melakukan penelitian di SLB-C Negeri Tulungagung. Subjek penelitian terdiri 8 informan, 6informan dari wali siswa SD dan 2 informan dari Guru SD di SLB-C Negeri Tulungagung. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan ,menemukan temuan hasil penelitian yang mengungkapkan tiga temuan yaitu : (1).Orang tua siswa berkebutuhan khusus sangat terlibat dalam setiap kegiatan

literasi/belajar siswa baik dirumah dan disekolah. (2).Siswa mampu berinteraksi dengan sesama teman disekolah dan dirumah. (3).Pada saat pembelajaran disekolah siswa mampu berliterasi dan belajar dengan dampingan dan arahan guru.

Kata kunci : keterlibatan Orang Tua, Literasi, Siswa Berkebutuhan Khusus.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas pendidikan. Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak sehingga memungkinkan mereka memperoleh hak mereka tanpa memperhatikan kekurangan mereka. Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 32 yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) harus diberikan peluang untuk mendapatkan pendidikan baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Pendidikan yang layak tentunya akan bermanfaat bagi ABK karena mereka tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki ABK untuk mendapatkan pendidikan adalah kemampuan mereka untuk berliterasi.

Fisik anak-anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masalah namun, mereka memiliki masalah berpikir, seperti anak yang lambat menerima pelajaran dan kurang berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung, tetapi mereka memiliki masalah dalam mengikuti pembelajaran, seperti lambat merespon dan kurang berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kadang-kadang, guru gagal memberikan tugas karena mereka kebingungan untuk mengerjakan karena mereka kurang memahami materi pelajaran. Ini adalah hasil dari kurangnya kemampuan membaca siswa.

Menurut *Webster's English Dictionary* (2006), literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan benar, dan kata "literasi" berasal dari kata *Literacy* dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis dengan benar. Proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat adalah semua bagian dari proses literasi yang berkembang. Selain itu, memperkenalkan literasi pada usia di mana minat anak terhadap literasi mulai muncul akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi sambil bermain dengan berbagai fasilitas dan cara akan meningkatkan keterampilan dan minat anak, tetapi jika dilakukan dengan fasilitas yang sama dan dalam kondisi yang tidak siap, anak akan kurang berminat. Selain itu, metode pengajaran literasi yang tidak ramah misalnya, marah, membentak, memaksa, mengancam, dan menuntut akan mengurangi minat anak. Metode pengajaran literasi yang ramah misalnya, menggunakan nada suara yang ramah akan meningkatkan minat anak.

Anak berkebutuhan khusus akan memiliki energi dan kepercayaan untuk mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dengan dukungan dan penerimaan dari orang tua dan anggota keluarganya. Rendahnya dukungan dari orang terdekat membuat mereka menarik diri dari lingkungan, sehingga anak-anak tidak dapat bersosialisasi dan selalu bergantung pada orang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis.(Fitri & Fitriatul Ulya, 2022)

Dukungan orang tua termasuk orang tua harus tahu tentang perilaku yang diharapkan dari perkembangan literasi anak (Amariana, 2012). Beberapa contoh dukungan orang tua adalah fasilitas yang diberikan orang tua antara lain peralatan bermain anak-anak yang berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan minat anak-anak, dan dapat dibuat secara fleksibel untuk anak-anak di mana pun mereka berada. Dengan ruangan memiliki fitur ini,

anak mungkin lebih tertarik untuk menggunakannya. Ini akan mendorong keterampilan baca anak dan minat mereka.

Kebiasaan orang tua atau keluarga dapat memengaruhi minat anak dalam membaca dan menulis. Keluarga yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis dan memungkinkan anak-anak berpartisipasi membuka lebih banyak peluang untuk mengenalkan literasi. Di sisi lain, keluarga yang memiliki keterampilan membaca dan menulis tetapi menolak anak-anak untuk berpartisipasi membuka lebih sedikit peluang untuk membangkitkan minat anak dalam keterampilan membaca dan menulis. Orang tua yang menyadari pentingnya membaca dan bahwa mereka harus mempertahankan minat anak dalam literasi mendukung. Orang tua yang memahami pentingnya literasi akan lebih terlibat dalam berbagai cara, tergantung pada ruang yang akan dibangun, fungsi, dan kebiasaan mereka. (Wisnu Wijaya, 2018)

Aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan literasi, seperti membaca buku secara teratur, mengajak anak bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan menggunakan berbagai fasilitas, dapat membantu meningkatkan keterampilan dan minat dalam literasi. Selain itu, memperkenalkan literasi pada usia di mana minat anak terhadap literasi mulai muncul akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas atau cara yang sama dan saat anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan hal tersebut. (Wisnu Wijaya, 2018)

Vygotsky (1962) membagi teori perkembangan kognitif menjadi 3 kategori: 1. *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang merupakan kumpulan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri. 2. *Scaffolding* adalah metode untuk mengubah tingkat dukungan selama sesi pengajaran dengan orang yang lebih berpengalaman. 3. Bahasa dan pikiran merencanakan, mengarahkan, dan memantau. Jarak antara kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan bimbingan orang dewasa atau bersama teman sebaya didasarkan pada tingkat perkembangan aktual dan potensial dari kemampuan anak. Perkembangan anak membutuhkan kemampuan berliterasi *multisensory* dengan menggunakan metode, media, dan materi yang dapat menstimulasi semua sensasi anak, sementara isi materi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode *multisensory* ini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan anak.

Siswa berkebutuhan khusus kelas rendah, seperti di SLB-C Negeri Kabupaten Tulungagung SLB-C memiliki jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA dan ditujukan untuk anak-anak penyandang tunagrahita atau dengan intelegensi di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah orang yang memiliki intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilakunya seiring perkembangan. Tunagrahita diklasifikasikan menurut tingkatan IQ mereka: tunagrahita ringan (IQ: 51–70), tunagrahita sedang (IQ: 36–51), tunagrahita berat (IQ: 20–35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada bulan September 2023 SLB-C Negeri Tulungagung memiliki jenjang Pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA dengan jumlah murid 88 siswa, jumlah siswa terbanyak ada pada tingkat sd yaitu 44 siswa dimana anak-anak masih mulai belajar mengenal dan masih perlu adanya dampingan lebih dari guru dan orangtua. Sekolah dilakukan setiap hari senin sampai sabtu, siswa SD kelas 1-5 dimulai pukul 07.00-10.00 sedangkan siswa kelas 6, SMP dan SMA mulai pukul 07.00-12.00. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa SD kelas 1,2,3 digabung menjadi satu kelas dengan sebutan kelas kecil, dan kelas 4,5,6 digabung menjadi satu kelas dengan sebutan kelas besar, karena keterbatasan jumlah guru yang ada. Sekolah dilengkapi dengan perpustakaan, tetapi perpustakaan yang ada disana tidak sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus,

buku dan bahan literasi disana sebagian besar belum bisa diterima oleh siswa karena buku tersebut tergolong buku mata pelajaran dan bacaan pada siswa normal sedangkan anak-anak disana khususnya yang masih sd sebagian besar belum bisa membaca dan sulit untuk berliterasi menggunakan buku biasa.

Kegiatan yang mendukung pengetahuan literasi siswa seperti adanya outingclass atau pembelajaran diluar lingkungan sekolah dengan dampingan orang tua yang rutin dilakukan 2-3 kali dalam setahun, seperti pengenalan kereta api, bermain outbon dan lainnya juga mengikuti kegiatan lain seperti pawai budaya yang diadakan oleh pemerintah kota bersama SD lainnya dan seluruh kegiatan sekolah bersama dengan sekolah anak normal . setiap hari kamis dan jumat juga diadakan kegiatan belajar diluar kelas seperti pramuka, senam, membersihkan sampah, dan menggolongkan sampah, kegiatan tersebut juga banyak orang tua yang ikut terlibat khususnya orang tua dari siswa SD. Siswa berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB-C tidak hanya memperoleh ilmu disekolah tetapi beberapa juga mengikuti les, seperti les berbicara, les membaca dan kegiatan tambahan sekolah terkait kesenian dan pramuka, kegiatan ini dilakukan oleh beberapa siswa tingkat SD karena pada masa ini anak masih belum bisa mengenal huruf ataupun membaca dan perlunya dampingan khusus.

Alasan memilih SLB-C Negeri Tulungagung sebagai tempat penelitian karena SLB-C Negeri Tulungagung merupakan satu-satunya lembaga sekolah negeri di Tulungagung yang dijadikan tempat menimba ilmu untuk anak-anak penyandang tunagrahita dan autis dari berbagai jenjang di Tulungagung. Terdapat banyak murid yang perlu perhatian khusus dalam pengembangan literasi, selain bimbingan dari guru tetapi juga memerlukan dampingan dan dukungan orang tua. karena pada masa perkembangannya yang masih awal mereka banyak yang belum bisa membaca, mengenal huruf, keterbatasan berbicara, bersosialisai dan beraktifitas karena masih perlunya bimbingan dan pengawasan begitu pula hamper seluruh kegiatan disekolah juga masih melibatkan dan membutuhkan bantuan pengawasan orang tua.

Penulis berfokus pada siswa SD di SLB-C Negeri Tulungagung, karena pada jenjang ini siswa masih dalam masa pengenalan dan pembelajaran pertama tentang berbicara, menulis, dan membaca. Rata-rata siswa SD belum bisa mengenal huruf dan sulit untuk belajar dalam waktu yang lama karena keterbatasan fisik dan psikis nya, siswa SD disekolah hampir semua masih di damping orang tua karena mereka butuh pengawasan ekstra. pada masa ini orang tua masih banyak terlibat dalam masa perkembangan dan pendidikanya karena siswa membutuhkan fasilitas lebih tidak hanya disekolah juga dirumah. Sedangkan siswa pada jenjang SMP dan SMA sudah lebih mengerti dan bisa membaca, keadaan psikisnya pun sudah lebih baik dari pada siswa SD, mereka lebih aktif disekolah dengan banyak kegiatan dan jam belajar yang lebih lama dari siswa SD sehingga tidak banyak orang tua yang mendampingi anak nya.

Anak yang mengalami hambatan serta keterbelakangan mental interlektual yang jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kendala dalam akademik, komunikasi, dan sosial, sehingga perlu mendapat layanan pendidikan yang khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara orang tua terlibat dalam pengembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua harus lebih terlibat dalam membangun kemampuan literasi anak berkebutuhan khusus. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua mendukung literasi siswa berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Tulungagung serta perkembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Dengan penelitian ini, diharapkan orang tua dapat membantu dan berpartisipasi dalam kebutuhan literasi siswa berkebutuhan khusus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan atau kelainan dan membutuhkan perawatan khusus dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam salah satu atau beberapa kemampuan mereka, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu maupun psikologis seperti autisme dan ADHD. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar setiap anak.(Fakhiratunnisa dkk, 2022)

b. Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB)

SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang disiapkan untuk mendidik pembelajar yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan secara spesifik. Spesifikasi layanan pendidikan yang diberikan kepadanya sejalan dengan keunikan yang dimilikinya. Berdasarkan keunikan itu, peserta didik SLB diklasifikasi menjadi 6 jenis, yaitu: SLB-A untuk mendidik anak-anak tunanetra, SLB-B untuk mendidik anak-anak tunarungu, SLB-C untuk mendidik anak-anak tunagrahita, SLB-D untuk mendidik anak-anak tunadaksa, SLB-E untuk mendidik anak-anak tunalaras, dan SLB-G untuk mendidik anak-anak tuna ganda. Meskipun ada 6 jenis SLB, akan tetapi peper ini hanya mengungkapkan aspek-aspek literasi pada anak tunganetra, tunarungu, dan tunagrahita. Diharapkan ada peneliti lain yang menekuni kelompok siswa luar biasa yang lain. (Nengah Arnawa, 2022)

SLB-C. SLB-C dirancang khusus untuk orang yang memiliki tuna grahita. Tuna grahita adalah kondisi anak yang mengalami keterbelakangan mental, juga dikenal sebagai retardasi mental. Dibandingkan dengan anak-anak lainnya, penyandang tuna grahita memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah karena IQ-nya di bawah rata-rata. Para guru SLB-C membutuhkan lebih banyak kesabaran untuk mengajar murid-murid mereka.

c. Literasi

Literasi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi, yang mencakup semua kemampuan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian literasi, menurut Purwodadi (2017), berasal dari kata "huruf" dalam bahasa Latin, dan melibatkan penguasaan sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang digunakan untuk menulis.

Selama ini, aktivitas literasi serupa dengan aktivitas membaca dan menulis. Menurut Suyono (2011), literasi dianggap sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Dengan menggunakan dap yang efektif, siswa dapat mencari dan mengolah informasi penting untuk kehidupan modern. Menurut Purwo (2017), literasi juga mencakup praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Literasi adalah "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat", menurut National Institute for Literacy. Definisi ini melihat Literasi dari sudut pandang kontekstual. Ini berarti bahwa definisi Literasi bergantung pada kemampuan yang diperlukan untuk beroperasi dalam konteks tertentu.

d. Literasi Membaca Anak Tunagrahita

Istilah "tunagrahita" digunakan untuk menyebutkan seseorang yang memiliki inteligensi di bawah standar. Seseorang yang memiliki skor inteligensi 70 ke bawah dianggap

sebagai penyandang tunagrahita (Kemis dan Rosnawati, 2020). Rendahnya intelegensi sangat memengaruhi proses belajar, termasuk pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa sebenarnya dialami oleh semua anak. Anak-anak tunagrahita tidak dapat menggunakan bahasa pertamanya sampai usia empat tahun.

Anak-anak tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa pada usia ini. Bahkan beberapa tahun kemudian, lafal bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak-anak tunagrahita yang cederung masih tidak terdengar dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita jauh lebih lambat menguasai bahasa daripada anak normal. Banyak dari mereka bahkan tidak dapat menguasai bahasa sepenuhnya seperti yang dilakukan anak normal. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak tunagrahita termasuk: (a) ketidakjelasan fonetik dalam ujaran, (b) ketidakmampuan untuk menguasai gramatikal (kaidah morfologis dan sintaksis), (c) keterbatasan dalam penguasaan kosakata, dan (d) ketidakmampuan untuk berbicara dengan baik (Thurlow et al., 2009).

Secara semantis, pengembangan kosa kata anak tunagrahita biasanya bergantung pada referensi konkret. Ini menunjukkan ketidakmampuannya untuk berpikir abstrak. Oleh karena itu, diusahakan untuk mengonkretkan konsep-konsep abstrak demi kepentingan literasinya. Pola kalimat berklause tunggal-aktif adalah yang paling umum digunakan dalam sintaksis. Pelaku lebih penting dalam kalimat aktif daripada peristiwa karena pelaku lebih konkret. Fakta linguistik ini mendukung kesimpulan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah. Selanjutnya, tingkat keterampilan membacanya pun sangat rendah.

Kemampuan berbahasa anak-anak tunagrahita terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri di masa depan, mereka harus menghadapi realitas dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan belajar. Untuk anak tunagrahita, teks literasi harus disesuaikan. Bahan literasi yang dibutuhkan untuk anak tunagrahita berupa teks telegrafis yang disesuaikan dengan kompetensi linguistik anak tunagrahita. Diharapkan bahwa penciptaan teks telegrafis yang sesuai dengan kompetensi linguistik anak tunagrahita akan mempermudah pemahaman mereka, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran mereka.

e. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan seseorang tertentu (Risniani, 2015). Keterlibatan orang tua adalah proses pelibatan keluarga, dan dalam kasus ini, orang tua adalah ayah dan ibu. Sikap, nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan anaknya termasuk dalam keterlibatan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat didefinisikan sebagai upaya orang tua untuk mencurahkan perhatian, perhatian, dan perhatian mereka kepada anak-anak mereka dengan dilandasi rasa kesadaran, kasih sayang, dan tanggung jawab untuk melakukan tindakan yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan bagi anak-anak mereka (zulifah, 2011).

3. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti objek. Metode ini dapat digunakan sebagai alat utama peneliti, dan temuan penelitian akan menekankan makna dan generalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman, konsep, dan fenomena dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam studi kasus, pengumpulan data melibatkan mendalamai kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa cara pengumpulan data yang dapat ditemukan di sumber informasi lainnya. Analisis data dimulai dengan mengorganisasikan, mengoding, membentuk tema, merepresentasikan, dan melaporkan hasil. Selanjutnya, itu menginteprestasikan makna dari data yang ditemukan dan memverifikasi keakuratannya.

Untuk mengetahui bagaimana orang tua terlibat dalam perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus dan apa saja yang mendukung perkembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Peneliti telah memilih informan untuk penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut: a) Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, dan b) siswa dengan kebutuhan khusus di SLB-C Negeri Tulungagung.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini juga disebut informan. Pilihan berdasarkan kriteria digunakan untuk memilih subjek penelitian (Muhadjir,2000). Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut berperan dalam tema peneltian. Peneliti meneliti wali siswa SD dan Gurudi SLB-C Negeri Tulungagung

Objek penelitian ini bertempat di SLB-C Negeri kabupaten Tulungagung yang beralamat di Jl. Jend. Basuki Rahmad, Gang III No. 28, Kenayan, Kecamatan Tulungagung, Kenayan, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66212

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Zone of Proximal Development

Menurut Warren (2010) Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Dian Miranda (2016) telah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar pada anak, dapat dikatakan bahwa dengan keterlibatan orang dan motivasi instrinsik dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan kemauan dan keyakinan serta bantuan dan dampingan yang beragam dari orang tua ketika dirumah dapat mendukung kemauan dan kemampuan siswa walaupun siswa belum bisa belajar literasi secara mandiri karena keterbatasan motorik,tetapi dengan adanya dukungan dan fasilitas media yang disukai anak membuat perkembangan literasi lebih baik. Hal ini sesuai dengan indikator *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu mengacu pada proses seseorang memperoleh keterampilan secara bertahap melalui interaksi dengan seorang ahli, ahli tersebut dapat berupa orang dewasa, orang yang lebih tua, atau kawan sebaya yang telah menguasai masalahnya.

b. Scaffolding

Menurut (Fitri & Fitriatul Ulya, 2022) Ada banyak aktivitas yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan literasi anak dalam kegiatan sehari-hari, antara lain membacakan buku secara teratur, memancing anak menceri takan kegiatannya, mengajak bernyanyi, bermain sosio drama, memanfaatkan berbagai fasilitas pendukung literasi dan memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan aktivitas dan minat literasi.

Berdasarkan cuplikan observasi diatas menunjukkan bahwa bentuk bantuan media dan stimulasi literasi diberikan dan didukung oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, terdapat juga hambatan yang terjadi selama proses belajar, dengan solusi dari masing-masing orang tua karna lebih mengenal anaknya. Hal ini sesuai dengan indikator *scaffolding* yaitu adalah jenis bantuan yang tepat waktu yang juga harus

diberikan tepat waktu ketika interaksi belajar terjadi dengan anak-anak saat mengerjakan tugas pelajaran seperti mencocokkan gambar, membangun puzzle, dan membangun miniature bangunan.

c. Bahasa dan Pemikiran

Menurut (Fitri & Fitriatul Ulya, 2022) dalam meningkatkan minat literasi anak adalah pola interaksi yang bersahabat misalnya dengan cara membimbing secara hangat, tidak dengan kemarahan, bentakan, pak saan, ancaman, dan tuntutan sehingga justru akan menurunkan minat literasi anak. Pola interaksi hangat misalnya juga dengan memakai bahasa dan tutur kata lemah lembut, menyisipkan candaan, sambil bermain dan sesekali memberikan pujian sehingga minat anak meningkat.

Berdasarkan cuplikan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa Bahasa dan pikiran sangat mempengaruhi literasi siswa, seperti siswa yang menyukai cerita wayang dengan hal tersebut bertambah pengetahuan dan kemampuan baru bagi siswa. Sosialisasi dan interaksi juga membangun mental siswa ketika siswa berani bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, dan dalam penyampaian hambatan yang dialami tidak semua siswa dapat menyampaikan menggunakan ungkapan tetapi juga Bahasa tubuh. Hal tersebut sesuai dengan indikator Bahasa dan Pikiran yaitu Bahasa merencanakan, membimbing, dan membantu perilaku anak-anak. Bahasa digunakan untuk mengontrol diri (self-regulation), yang dikenal sebagai percakapan pribadi. Dikatakan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Selain itu, vigotsky menyatakan bahwa ada korelasi yang jelas antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa memiliki kebutuhan khusus adalah berikut:

1. Orang tua siswa berkebutuhan khusus sangat terlibat dalam setiap kegiatan literasi/belajar siswa baik dirumah dan disekolah karena kondisi siswa yang masih memerlukan dampingan , bantuan dan dukungan baik secara mental dan dukungan media yang diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan indikator *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dan *Scaffolding*
2. Siswa mampu berinteraksi dengan sesama teman disekolah dan dirumah. Hal tersebut sesuai dengan indikator Bahasa dan pikiran
3. Pada saat pembelajaran disekolah siswa mampu berliterasi dan belajar dengan dampingan dan arahan guru, serta beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua berjalan secara rutin. Hal tersebut sesuai dengan 3 indikator yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)*, *Scaffolding*, dan Bahasa dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Rahmania. Peranan ZDP dan Scaffolding Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Makalah*. Ambon.
- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8927>
- Amariana, A.(2012). Keterlibatan Orang tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*). Diunduh dari

- eprint.ums.ac.id/20334/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Amin. (2014). Tingkatan Tunagrahita. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10. di unduh dari <https://www.dukeupress.edu/paper-knowledge>
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Arwana, N. (2022). Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis dan Logis. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II) Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 38–45.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 26–33. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>
- Fahira. Anggun, Ayu Apriani. (2017) . *Perkembangan_Kognitif_Teori_VYGOTSKY_doc*. (Makalah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).1-22 (n.d.).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitri, N. L., & Fitriatul Ulya, V. (2022). Kontrol Pola Asuh dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Anak Autis di Kota Tuban. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 213–227. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2936>
- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8398>
- Handayani, S. (2020). Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 4(4), 1037–1043. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Jeynes, W. H. (2011). Parental involvement research: Moving to the next Level. *School Community Journal*, 21(1), 9.
- Junianto, D., & Wagiran, W. (2013). Pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 307–319. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1845>
- Kartika, Y., Dennesen, E., & Droop, M. (2022). Indonesian Parents ' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java , Indonesia. *School Community Journal*, 29(1), 253–2.
- Kemis dan Rosnawati, Ati. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jakarta: Luxima*.
- Margijanto, H. T., & Pandia, W. S. S. (2022). Keterlibatan Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19: Studi di Sekolah Inklusi. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 1–29. <https://doi.org/10.24912/provitae.v15i2.20826>
- Mumpurniati. (n.d.). *Kecakapan Sosial Dan Komunikasi Tunagrahita Kategori Sedang Berbasis Sosial Budaya Sekolah*. 1–23.

- Moh. A. (1995). Ortopedagogik anak tunagrahita. Jakarta: *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>
- Otani, M. (2019). Relationships between parental involvement and adolescents' academic achievement and aspiration. *International Journal of Educational Research*, 94, 168–182.
- Purwo, S. (2020). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Ristiani. Ema Putri. (2015). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Nebegri Se-Daerah Binaan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. (*Skripsi Universitas Negeri Semarang*). Di unduh dari <http://lib.unnes.ac.id/21484/1/1401411183-s.pdf>
- Saputra, A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral dan Keagamaan melalui Metode Bercerita. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472>
- Suyono. 2011. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia*.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28
- UU Sisdiknas no 20 th 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 32
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wijaya. Wisnu Putra. (2018). keterlibatan Ibu dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Berkebutuhan Khusus. (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*). diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20334/> NASKAH PUBLIKASI.